ISSN: 2809-9850 (Online)
Accreditation: **SINTA 5**

JIIKPP (**Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)**
2026: 5(3): 346 – 367.
http://jiikpp.uho.ac.id
http://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i3.72

DINAMIKA MOTIVASI DAN KINERJA PETANI DALAM PENGELOLAAN USAHATANI HIDROPONIK DI KOTA KENDARI

Irsan Jait, Salahuddin*, Yoenita Jayadisastra

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*** *Corresponding Author***: salahuddin_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Jait, I., Salahuddin, S., & Jayadisastra, Y. (2026). Dinamika Motivasi dan Kinerja Petani dalam Pengelolaan Usahatani Hidroponik di Kota Kendari. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian),* 5 (3), 346 – 367. http://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i3.72

Received: 20 Februari 2026**; Accepted:** 28 Juni 2026**; Published:** 30 Juli 2026

ABSTRACT

The development of urban agriculture through hydroponic farming systems has emerged as a promising alternative for enhancing food security and improving community welfare amid the increasing scarcity of agricultural land. The success of hydroponic farming management is determined not only by farmers' technical competence in cultivation practices but also by their motivation, which is reflected in their farm management performance. This study aimed to analyze the dynamics of farmers' motivation and describe their performance in managing hydroponic farming systems in Kendari City, Indonesia. A qualitative approach with a descriptive research design was employed. The study involved 17 hydroponic farmers selected purposively based on their experience and active engagement in hydroponic farming. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that farmers' motivation develops dynamically through the interaction of intrinsic and extrinsic motivation. Intrinsic motivation was driven by livelihood needs, the desire to increase income, and commitment to business development, whereas extrinsic motivation was influenced by a supportive business environment, accessible markets, and the relatively short hydroponic production cycle. The interaction between these dimensions forms a motivational reinforcement cycle, which strengthens farmers' commitment to sustaining and expanding their farming enterprises. Furthermore, this dynamic motivation is translated into improved performance, as reflected in increased production output, the ability to maintain product quality, and timely farm management, collectively conceptualized as integrated farmer performance capability. The findings suggest that the success of hydroponic farming depends not only on technical cultivation practices but also on strengthening farmers' motivation and their adaptive capacity to respond to changes in the agribusiness environment.

Keywords*:* *Agricultural Innovation, Business Sustainability, Farmer Capability, Technological Adaptation, Urban Agribusiness.*

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian memiliki peran strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Di sisi lain, peningkatan jumlah penduduk, urbanisasi, dan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman maupun industri telah menyebabkan semakin terbatasnya ketersediaan lahan produktif, terutama di wilayah perkotaan. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi dalam sistem budidaya pertanian yang mampu menghasilkan produk pangan secara efisien tanpa bergantung pada ketersediaan lahan yang luas. Salah satu

CONTACT Salahuddin salahuddin_faperta@uho.ac.id

inovasi yang berkembang pesat adalah sistem budidaya hidroponik yang memanfaatkan larutan nutrisi sebagai media tumbuh tanaman tanpa menggunakan tanah (Nugroho, 2021).

Budidaya hidroponik berkembang sebagai salah satu bentuk pertanian modern yang mampu menjawab tantangan keterbatasan lahan sekaligus memenuhi meningkatnya permintaan masyarakat terhadap produk pangan yang sehat, aman, dan berkualitas. Dibandingkan dengan sistem budidaya konvensional, hidroponik memiliki berbagai keunggulan, antara lain penggunaan air yang lebih efisien, pengendalian nutrisi yang lebih terukur, produktivitas yang relatif tinggi, serta kualitas hasil panen yang lebih seragam. Selain itu, sistem ini memungkinkan kegiatan budidaya dilakukan pada lahan sempit, pekarangan rumah, maupun kawasan perkotaan sehingga menjadi alternatif pengembangan agribisnis yang prospektif (Gea et al., 2025). Melalui penerapan teknologi yang relatif sederhana, masyarakat dapat memanfaatkan hidroponik tidak hanya sebagai upaya memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, tetapi juga sebagai sumber pendapatan. Keunggulan lainnya adalah penggunaan air yang lebih hemat, minim residu pestisida, serta memiliki nilai estetika sehingga sesuai dikembangkan pada lingkungan perkotaan (Abubakar, 2019).

Perkembangan hidroponik di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat seiring tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pola konsumsi pangan sehat serta meningkatnya kebutuhan sayuran berkualitas. Kota Kendari merupakan salah satu daerah yang memperlihatkan perkembangan usaha hidroponik yang cukup pesat sejak tahun 2017. Pertumbuhan tersebut ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat yang mengembangkan budidaya hidroponik sebagai kegiatan ekonomi maupun usaha agribisnis perkotaan (Boer et al., 2021). Berdasarkan data Dinas Pertanian Kota Kendari tahun 2025, terdapat 39 kelompok usaha hidroponik yang dikelola oleh pelaku usaha dengan latar belakang profesi yang beragam, mulai dari petani, aparatur sipil negara, dosen, hingga mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hidroponik tidak lagi dipandang sebagai kegiatan pertanian tradisional, tetapi telah berkembang menjadi bentuk kewirausahaan modern yang mampu menarik minat berbagai kelompok masyarakat.

Meskipun memiliki prospek yang menjanjikan, pengelolaan usahatani hidroponik masih menghadapi berbagai tantangan. Petani dituntut mampu menguasai teknologi budidaya, mengelola nutrisi tanaman secara tepat, menjaga kualitas hasil panen, serta beradaptasi terhadap dinamika pasar yang terus berubah. Selain itu, fluktuasi harga sarana produksi, keterbatasan modal usaha, serta perubahan permintaan konsumen juga menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha hidroponik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan usahatani hidroponik tidak hanya ditentukan oleh aspek teknologi maupun ketersediaan sarana produksi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kapasitas petani dalam mengelola usaha secara berkelanjutan.

Motivasi petani menjadi salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam menentukan bagaimana petani menjalankan, mempertahankan, dan mengembangkan usahataninya. Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi semangat, komitmen, kreativitas, serta kemampuan individu dalam mencapai tujuan tertentu (Wardani et al., 2024). Pada usahatani hidroponik, motivasi tidak hanya berkaitan dengan upaya memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga mencerminkan keinginan petani untuk mengembangkan usaha, meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta mengadopsi teknologi pertanian modern. Di sisi lain, motivasi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti dukungan penyuluhan, akses pasar, kebijakan pemerintah, maupun kondisi lingkungan usaha. Menurut Widiyanti et al (2016), motivasi yang tinggi mendorong petani untuk lebih terbuka terhadap inovasi sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian.

Motivasi yang dimiliki petani bersifat dinamis karena berkembang mengikuti pengalaman, perubahan lingkungan usaha, serta interaksi sosial yang terjadi selama proses pengelolaan usahatani. Pada tahap awal pengembangan usaha, motivasi ekonomi sering kali menjadi alasan utama petani memilih sistem hidroponik. Namun seiring bertambahnya pengalaman, motivasi tersebut dapat berkembang menjadi dorongan untuk meningkatkan kualitas produk, memperluas jaringan pemasaran, membangun usaha yang berkelanjutan, bahkan menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat perkotaan yang peduli terhadap pangan sehat. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa motivasi petani tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perubahan sesuai dengan tantangan dan peluang yang dihadapi selama menjalankan usaha.

Perubahan motivasi tersebut pada akhirnya akan tercermin dalam kinerja petani ketika mengelola usahatani hidroponik. Kinerja usahatani merupakan gambaran mengenai kemampuan petani dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif untuk menghasilkan output yang optimal. Kinerja tidak hanya diukur berdasarkan jumlah produksi, tetapi juga mencakup kualitas hasil panen, efisiensi pengelolaan usaha, konsistensi produksi, serta ketepatan waktu dalam setiap tahapan budidaya (Sari & Putra, 2019). Pada sistem hidroponik,

kemampuan petani menjaga kualitas produk dan memenuhi permintaan pasar secara berkelanjutan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pengelolaan usaha.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas motivasi petani dalam kaitannya dengan adopsi inovasi, partisipasi dalam kelompok tani, maupun peningkatan produktivitas. Penelitian lain cenderung mengkaji kinerja usahatani melalui pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada aspek produksi dan pendapatan. Namun demikian, kajian yang secara mendalam mengeksplorasi dinamika motivasi petani sekaligus menggambarkan bagaimana dinamika tersebut tercermin dalam kinerja pengelolaan usahatani hidroponik, khususnya pada konteks pertanian perkotaan di Kota Kendari, masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai perubahan motivasi dan kaitannya dengan praktik pengelolaan usaha menjadi penting sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan hidroponik yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui eksplorasi mengenai dinamika motivasi intrinsik dan ekstrinsik petani serta keterkaitannya dengan kinerja pengelolaan usahatani hidroponik dalam konteks pertanian perkotaan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan proses yang membentuk motivasi petani dalam menjalankan usaha hidroponik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk motivasi dan kinerja petani, tetapi juga menjelaskan bagaimana dinamika keduanya berkembang dalam praktik pengelolaan usahatani hidroponik di Kota Kendari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika motivasi petani serta mendeskripsikan kinerja petani dalam pengelolaan usahatani hidroponik di Kota Kendari sebagai dasar pengembangan pertanian perkotaan yang adaptif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai dinamika motivasi dan kinerja petani dalam pengelolaan usahatani hidroponik di Kota Kendari. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun oleh petani dalam menjalankan usahatani hidroponik, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian telah dilaksanakan di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu pusat pengembangan pertanian perkotaan melalui sistem hidroponik dan menunjukkan perkembangan jumlah pelaku usaha hidroponik yang relatif pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pengumpulan data telah dilakukan pada Januari–Februari 2026.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan berjumlah 17 petani hidroponik aktif yang telah menjalankan usaha hidroponik minimal satu tahun serta memiliki pengalaman dalam mengelola kegiatan budidaya secara berkelanjutan. Selain itu, informan pernah mengikuti kegiatan penyuluhan, pelatihan, atau pendampingan yang berkaitan dengan budidaya hidroponik sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai motivasi dan kinerja usahatani.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian sehingga memungkinkan informan menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi usaha, aktivitas budidaya, pengelolaan sarana produksi, serta praktik kerja petani hidroponik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi penelitian melalui pengumpulan foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen yang berkaitan dengan pengembangan usahatani hidroponik. Data sekunder diperoleh dari publikasi ilmiah, laporan instansi pemerintah, data Dinas Pertanian Kota Kendari, Badan Pusat Statistik, serta berbagai literatur yang relevan dengan motivasi petani, kinerja usahatani, dan pengembangan hidroponik.

Fokus penelitian mencakup dua aspek utama, yaitu dinamika motivasi petani dan kinerja pengelolaan usahatani hidroponik. Dinamika motivasi dianalisis berdasarkan motivasi intrinsik yang meliputi kebutuhan hidup, peningkatan pendapatan, dan keinginan mengembangkan usaha, serta motivasi ekstrinsik yang meliputi kondisi lingkungan, kemudahan akses pasar, dan karakteristik siklus budidaya hidroponik yang relatif singkat (Tsarwah & Sibuea, 2022). Sementara itu, kinerja petani dianalisis melalui aspek kuantitas produksi, kualitas hasil panen, dan ketepatan waktu dalam pengelolaan usahatani (Dartana et al., 2024).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui pencocokan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1984), yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan interpretasi terhadap dinamika motivasi dan kinerja petani. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan serta verifikasi kesimpulan secara terus-menerus selama proses penelitian hingga diperoleh temuan yang kredibel mengenai dinamika motivasi dan kinerja petani dalam pengelolaan usahatani hidroponik di Kota Kendari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Motivasi Petani dalam Pengelolaan Usahatani Hidproponik

Motivasi merupakan aspek fundamental yang menentukan bagaimana petani mengambil keputusan, mempertahankan keberlangsungan usaha, dan beradaptasi terhadap perubahan dalam pengelolaan usahatani hidroponik. Pada sistem pertanian modern seperti hidroponik, motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga berkembang sebagai respons terhadap peluang usaha, perubahan lingkungan, perkembangan teknologi, serta pengalaman yang diperoleh selama menjalankan usaha. Oleh karena itu, motivasi petani dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu proses yang bersifat dinamis, yaitu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan usaha dan interaksi petani dengan lingkungan sosial maupun ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika motivasi petani hidroponik di Kota Kendari terbentuk melalui dua dimensi utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dalam membentuk keputusan petani untuk memulai, mempertahankan, dan mengembangkan usahatani hidroponik. Pada tahap awal, sebagian besar informan mengemukakan bahwa keputusan mengembangkan usaha hidroponik didorong oleh kebutuhan ekonomi dan keinginan memperoleh sumber pendapatan yang lebih menjanjikan dibandingkan usaha pertanian konvensional. Namun, setelah usaha berkembang, motivasi tersebut mengalami transformasi menjadi dorongan untuk meningkatkan kualitas produksi, memperluas jaringan pemasaran, serta mengembangkan usaha sebagai kegiatan agribisnis yang berkelanjutan.

Perubahan orientasi tersebut menunjukkan bahwa motivasi petani tidak bersifat statis, tetapi berkembang mengikuti pengalaman usaha, keberhasilan yang diperoleh, serta kemampuan petani dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses produksi. Fenomena ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengelolaan usahatani hidroponik tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis budidaya, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam mempertahankan motivasi untuk terus berinovasi dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan usaha.

Fatih et al (2026), menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi semangat, kreativitas, dan komitmen seseorang dalam menjalankan suatu usaha. Pada usahatani hidroponik, motivasi menjadi modal psikologis yang mendorong petani untuk tetap konsisten mengelola usaha meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, seperti fluktuasi harga sarana produksi, perubahan permintaan pasar, maupun risiko teknis dalam budidaya. Diperkuat oleh Komariah et al (2024), bahwa motivasi yang tinggi mendorong petani lebih terbuka terhadap inovasi sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil usahatani.

Menariknya, penelitian ini menjelaskan bahwa dinamika motivasi petani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi sebagaimana banyak dijelaskan dalam penelitian terdahulu. Seiring berkembangnya usaha hidroponik di Kota Kendari, muncul motivasi baru yang berkaitan dengan kepuasan pribadi dalam mengelola pertanian modern, keinginan menghasilkan produk yang lebih sehat bagi masyarakat, serta kebanggaan menjadi bagian dari pelaku pertanian perkotaan yang inovatif. Perubahan orientasi tersebut menunjukkan bahwa motivasi ekonomi secara bertahap berkembang menjadi motivasi aktualisasi diri, di mana petani tidak lagi hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga berupaya meningkatkan kapasitas diri dan keberlanjutan usaha yang dikelolanya. Di sisi lain, faktor eksternal juga memberikan kontribusi yang kuat terhadap terbentuknya dinamika motivasi petani. Dukungan penyuluhan, kemudahan memperoleh informasi melalui media digital, meningkatnya permintaan pasar terhadap sayuran hidroponik, serta terbukanya akses pemasaran menjadi faktor yang memperkuat keyakinan petani untuk terus mengembangkan usahanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi petani dibentuk melalui interaksi

antara karakteristik individu dengan lingkungan usaha yang terus berkembang. Perubahan kondisi eksternal tidak hanya memengaruhi aktivitas produksi, tetapi juga mengubah cara petani memandang prospek usaha hidroponik sebagai sumber penghidupan jangka panjang.

Temuan ini memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan sebagian besar penelitian sebelumnya yang umumnya mengelompokkan motivasi petani ke dalam faktor intrinsik dan ekstrinsik secara terpisah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua bentuk motivasi tersebut saling melengkapi dan mengalami perubahan sepanjang perjalanan usaha. Dinamika tersebut menjadi dasar terbentuknya perilaku adaptif petani dalam mengelola usahatani hidroponik, sehingga motivasi dapat dipahami sebagai proses yang terus berkembang, bukan sekadar kondisi psikologis yang bersifat tetap.

Dinamika Motivasi Intrinsik Petani

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri petani sebagai konsekuensi dari kebutuhan, nilai, pengalaman, serta harapan yang dimiliki terhadap usahatani hidroponik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tidak muncul dalam bentuk yang tetap, melainkan berkembang mengikuti pengalaman petani selama mengelola usaha. Pada tahap awal, sebagian besar informan terdorong untuk memulai usahatani hidroponik karena adanya kebutuhan untuk memperoleh sumber penghasilan yang lebih stabil di tengah semakin terbatasnya peluang usaha pertanian konvensional di wilayah perkotaan. Namun, seiring meningkatnya pengalaman, keberhasilan produksi, dan bertambahnya pengetahuan mengenai sistem hidroponik, orientasi tersebut mengalami perkembangan menjadi keinginan untuk meningkatkan kualitas usaha, memperluas kapasitas produksi, serta membangun usaha yang berkelanjutan.

Perubahan orientasi tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik petani berkembang melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus. Pengalaman dalam mengatasi berbagai kendala teknis, keberhasilan memperoleh hasil panen yang berkualitas, serta meningkatnya kepercayaan konsumen menjadi faktor yang memperkuat keyakinan petani terhadap prospek usaha hidroponik. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa motivasi intrinsik tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh munculnya rasa percaya diri, kepuasan terhadap hasil kerja, dan keyakinan bahwa usaha hidroponik mampu menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan.

Motivasi intrinsik memiliki karakter yang dinamis karena mengalami perubahan seiring perkembangan usaha. Pada awalnya, dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi alasan utama petani memilih usaha hidroponik. Akan tetapi, setelah usaha berkembang, motivasi tersebut berubah menjadi dorongan untuk meningkatkan kapasitas diri, memperbaiki kualitas produksi, serta mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah persaingan pasar. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman usaha menjadi faktor penting yang memperkuat motivasi intrinsik petani dalam mengelola usahatani hidroponik.

Ramadan et al (2025), bahwa motivasi merupakan kekuatan internal yang mendorong individu untuk bertindak secara konsisten dalam mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut tidak lagi terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi berkembang menjadi upaya untuk memperoleh kepuasan melalui keberhasilan mengelola pertanian modern. Hadiyanti et al (2022), bahwa motivasi yang kuat akan meningkatkan kesiapan petani untuk belajar, berinovasi, serta mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, dinamika motivasi intrinsik petani hidroponik di Kota Kendari dibangun oleh tiga unsur utama, yaitu kebutuhan hidup, keinginan meningkatkan pendapatan, dan keinginan mengembangkan usaha atas kesadaran pribadi. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk proses perubahan motivasi yang berlangsung sepanjang perjalanan usaha. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi motivasi awal dalam menjalankan usaha hidroponik, kemudian berkembang menjadi orientasi peningkatan kesejahteraan melalui peningkatan pendapatan, dan pada akhirnya mengarah pada munculnya komitmen pribadi untuk terus mempertahankan serta mengembangkan usaha hidroponik sebagai pilihan profesi yang diyakini memiliki prospek jangka panjang. Motivasi intrinsik tidak hanya menjadi faktor yang mendorong petani memulai usaha, tetapi juga menjadi energi internal yang menjaga keberlanjutan pengelolaan usahatani hidroponik.

Kebutuhan Hidup

Kebutuhan hidup merupakan bentuk motivasi intrinsik yang paling dominan mendorong petani dalam mengelola usahatani hidroponik di Kota Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan petani untuk mengembangkan usaha hidroponik pada awalnya dilatarbelakangi oleh dorongan untuk memenuhi kebutuhan

dasar rumah tangga, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan keluarga. Pada wilayah perkotaan dengan keterbatasan lahan, hidroponik dipandang sebagai alternatif usaha yang mampu menghasilkan pendapatan secara berkelanjutan sekaligus menyediakan sumber pangan yang aman bagi keluarga. Motivasi intrinsik petani berawal dari kebutuhan mempertahankan keberlangsungan hidup, kemudian berkembang menjadi komitmen untuk menjadikan hidroponik sebagai sumber penghidupan utama.

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa usahatani hidroponik telah mengalami perubahan fungsi, dari usaha sampingan menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga. Perubahan tersebut terjadi seiring meningkatnya produksi dan semakin luasnya akses pemasaran yang memungkinkan petani memperoleh pendapatan yang lebih stabil dibandingkan pada masa awal usaha. Salah seorang informan menyatakan:

> *"Usahatani hidroponik ini sangat membantu kami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena dari hasil penjualan sayuran kami bisa membeli kebutuhan pokok seperti beras, listrik, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Saat ini usaha hidroponik sudah menjadi sumber pendapatan utama keluarga kami, meskipun awalnya hanya sebagai tambahan."* (Dana Harmal, 27 Maret 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi petani tidak hanya didorong oleh keinginan memperoleh penghasilan, tetapi juga oleh kebutuhan menciptakan stabilitas ekonomi keluarga. Stabilitas tersebut menjadi faktor yang memperkuat keyakinan petani untuk mempertahankan bahkan mengembangkan usahatani hidroponik sebagai mata pencaharian utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik mengalami perkembangan seiring meningkatnya manfaat ekonomi yang dirasakan oleh rumah tangga petani. Selain berfungsi sebagai sumber pendapatan, usahatani hidroponik juga memberikan manfaat langsung terhadap pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Beberapa informan menjelaskan bahwa sebagian hasil panen tidak seluruhnya dipasarkan, tetapi dikonsumsi oleh anggota keluarga sehingga mengurangi pengeluaran rumah tangga sekaligus meningkatkan kualitas konsumsi pangan. Sayuran hidroponik yang diproduksi sendiri dinilai lebih higienis dan memiliki tingkat keamanan yang lebih tinggi karena proses budidayanya dapat dikendalikan secara langsung oleh petani. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa motivasi memenuhi kebutuhan hidup tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada upaya menjaga kesehatan keluarga melalui penyediaan pangan yang lebih berkualitas.

Marlina (2025), menyatakan bahwa produk hortikultura berbasis hidroponik memiliki kualitas yang lebih higienis dan relatif bebas dari residu pestisida sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas konsumsi rumah tangga. Awaluddin et al (2026) juga, menambahkan bahwa kemampuan rumah tangga menghasilkan pangan sehat secara mandiri mampu meningkatkan kesadaran keluarga terhadap pola hidup sehat. Manfaat usahatani hidroponik tidak hanya tercermin pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup keluarga melalui akses terhadap pangan yang lebih aman dan bergizi.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa terpenuhinya kebutuhan hidup melalui usahatani hidroponik turut meningkatkan rasa aman dan optimisme petani dalam menjalankan usaha. Pendapatan yang relatif stabil membuat petani tidak lagi sepenuhnya bergantung pada sumber penghasilan lain yang bersifat tidak menentu. Amud et al (2026), bahwa hidroponik mampu menciptakan stabilitas pendapatan rumah tangga, sedangkan Lubis et al (2026) menegaskan bahwa kepastian pendapatan dari pertanian modern berkontribusi terhadap meningkatnya ketahanan ekonomi keluarga. Selain itu, Prajogi et al (2023) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berhubungan dengan meningkatnya produktivitas, tanggung jawab, dan kesejahteraan individu, yang dalam penelitian ini tercermin melalui komitmen petani untuk terus mempertahankan usahatani hidroponik sebagai sumber penghidupan keluarga.

Kebutuhan hidup bukan hanya sekadar menjadi alasan awal petani memilih usahatani hidroponik, tetapi berkembang menjadi landasan terbentuknya motivasi intrinsik yang lebih kuat. Ketika usaha mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, menyediakan pangan sehat, serta meningkatkan rasa aman terhadap kondisi keuangan keluarga, motivasi petani mengalami transformasi dari sekadar memenuhi kebutuhan dasar menjadi dorongan untuk mempertahankan keberlanjutan usaha. Kebutuhan hidup tidak hanya berfungsi sebagai faktor pendorong awal, tetapi menjadi fondasi yang memperkuat dinamika motivasi intrinsik petani dalam mengelola usahatani hidroponik di Kota Kendari.

Peningkatan Pendapatan

Keinginan untuk meningkatkan pendapatan merupakan bentuk motivasi intrinsik yang berkembang setelah petani mulai merasakan manfaat ekonomi dari usahatani hidroponik. Berbeda dengan motivasi pemenuhan kebutuhan hidup yang berorientasi pada keberlangsungan rumah tangga, motivasi peningkatan pendapatan menunjukkan adanya orientasi yang lebih maju, yaitu memperbesar kapasitas usaha agar mampu memberikan keuntungan yang lebih tinggi dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tidak lagi hanya berupaya mempertahankan usaha, tetapi secara aktif melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan produktivitas, memperluas pasar, serta meningkatkan nilai jual produk hidroponik.

Sebagian besar informan mengemukakan bahwa meningkatnya kebutuhan keluarga menjadi alasan utama untuk terus mengembangkan usaha hidroponik. Kondisi tersebut mendorong petani melakukan inovasi dalam pengelolaan usaha, mulai dari meningkatkan teknik budidaya, memperbaiki kualitas produk, hingga memperluas jaringan pemasaran. Salah seorang informan menjelaskan bahwa:

> *"Ya, saya tentu memiliki target untuk terus meningkatkan pendapatan dari usaha hidroponik yang saya jalankan, karena kebutuhan keluarga juga semakin bertambah dari waktu ke waktu. Hal ini mendorong saya untuk tidak hanya bertahan pada kondisi yang ada, tetapi juga terus berupaya mengembangkan usaha agar dapat memberikan hasil yang lebih optimal."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dipandang sebagai proses yang harus diupayakan melalui pengembangan usaha secara berkelanjutan. Bagi petani hidroponik, bertambahnya pendapatan bukan hanya diukur dari meningkatnya hasil penjualan, tetapi juga dari kemampuan usaha dalam memberikan stabilitas ekonomi sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin kompleks. Motivasi peningkatan pendapatan berkembang menjadi dorongan untuk terus memperbaiki kualitas pengelolaan usaha.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa petani berusaha meningkatkan pendapatan melalui berbagai strategi adaptif, seperti meningkatkan efisiensi penggunaan input produksi, memanfaatkan teknologi budidaya hidroponik secara lebih optimal, melakukan diversifikasi komoditas, serta memperbaiki sistem pemasaran. Selain itu, petani mulai memanfaatkan peluang pasar modern, seperti restoran, hotel, supermarket, dan pemasaran berbasis media digital, yang menawarkan harga jual lebih tinggi dibandingkan pasar tradisional. Strategi tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tidak hanya mendorong petani bekerja lebih keras, tetapi juga mendorong mereka berpikir lebih inovatif dalam mengembangkan usaha.

Peningkatan pendapatan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan kesejahteraan keluarga. Beberapa informan menjelaskan bahwa pendapatan yang semakin stabil memungkinkan mereka membiayai pendidikan anak, meningkatkan kualitas konsumsi rumah tangga, serta mengurangi ketergantungan terhadap pekerjaan lain. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi keluarganya menjadi jauh lebih baik setelah menjalankan usahatani hidroponik secara intensif.

> *"Untuk kesehatan, kami merasa terbantu karena sayuran yang kami konsumsi lebih bersih dan bebas pestisida, sehingga keluarga jarang sakit. Jika dibandingkan sebelum menjalankan hidroponik, kondisi ekonomi kami sekarang jauh lebih baik, lebih stabil, dan tidak terlalu bergantung pada pekerjaan lain karena sudah memiliki penghasilan yang lebih pasti dari usaha ini."* (Ismail, 27 Maret 2026).

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan tidak hanya diartikan sebagai bertambahnya penerimaan finansial, tetapi juga sebagai meningkatnya kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Keberhasilan usaha hidroponik telah mengubah orientasi petani dari sekadar mencari nafkah menjadi membangun kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

Manurung & Mesra (2025), bahwa peningkatan pendapatan dari pertanian modern berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan anak. Rasihen et al (2025), juga menjelaskan bahwa pendapatan yang relatif stabil meningkatkan kesadaran rumah tangga petani untuk menjadikan pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Dari sisi ketahanan rumah tangga, hasil penelitian ini memperkuat pendapat Putriyandari et al (2018); Ariati & Raka (2019), menyatakan bahwa usahatani hidroponik tidak hanya berfungsi

sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai sumber pangan keluarga yang mampu meningkatkan kesejahteraan secara menyeluruh.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dinamika motivasi peningkatan pendapatan ditandai oleh perubahan perilaku petani yang semakin adaptif terhadap perkembangan pasar. Petani tidak hanya berorientasi pada peningkatan volume produksi, tetapi juga mulai memperhatikan kualitas produk, efisiensi biaya, inovasi budidaya, serta preferensi konsumen. Kemampuan membaca peluang pasar tersebut menjadi salah satu bentuk transformasi motivasi intrinsik yang membedakan petani hidroponik dengan pola usaha pertanian konvensional. Motivasi untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi berkembang menjadi dorongan untuk membangun usaha yang memiliki daya saing dan mampu bertahan dalam jangka panjang.

Peningkatan pendapatan tidak hanya dipahami sebagai tujuan ekonomi, tetapi merupakan proses pembelajaran yang mendorong petani menjadi lebih inovatif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan usaha. Dinamika motivasi intrinsik mengalami pergeseran dari orientasi memenuhi kebutuhan dasar menuju orientasi pertumbuhan usaha (*growth-oriented motivation*), yang menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usahatani hidroponik di Kota Kendari.

Keinginan Mengembangkan Usaha

Keinginan mengembangkan usaha merupakan bentuk motivasi intrinsik yang menunjukkan adanya komitmen pribadi petani untuk mempertahankan dan memperluas usahatani hidroponik secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan petani menjalankan usaha hidroponik tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh adanya minat terhadap pertanian modern, keinginan mempelajari teknologi budidaya yang lebih inovatif, serta keyakinan bahwa hidroponik memiliki prospek usaha yang menjanjikan. Motivasi tersebut berkembang seiring bertambahnya pengalaman dan keberhasilan yang diperoleh selama menjalankan usaha, sehingga mendorong petani untuk terus meningkatkan kapasitas usahanya.

Sebagian besar informan menjelaskan bahwa ketertarikan terhadap sistem hidroponik muncul karena melihat peluang usaha yang terus berkembang bersamaan dengan meningkatnya permintaan masyarakat terhadap sayuran sehat. Kondisi tersebut menumbuhkan keyakinan bahwa hidroponik merupakan sektor usaha yang memiliki prospek jangka panjang. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa:

> *"Alasan utama saya memilih menjalankan usaha hidroponik karena saya melihat peluangnya cukup menjanjikan. Kebutuhan masyarakat terhadap sayuran sehat terus meningkat dari waktu ke waktu, sementara tidak semua orang mampu memproduksinya sendiri. Karena itu saya yakin usaha ini masih memiliki peluang yang sangat baik untuk terus dikembangkan."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi petani telah berkembang dari sekadar memenuhi kebutuhan ekonomi menjadi dorongan untuk membangun usaha yang memiliki nilai ekonomi dan prospek keberlanjutan. Bagi petani, meningkatnya permintaan pasar bukan hanya dipandang sebagai peluang memperoleh keuntungan, tetapi juga sebagai alasan untuk terus meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha secara lebih profesional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keinginan mengembangkan usaha tercermin dari kemauan petani untuk terus belajar dan mengadopsi inovasi budidaya. Informan menjelaskan bahwa mereka secara aktif mencari informasi mengenai teknik produksi, penggunaan teknologi hidroponik, strategi pemasaran, hingga pengelolaan kualitas produk melalui media digital, pelatihan, maupun diskusi dengan sesama pelaku usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik mendorong petani menjadi pembelajar yang aktif (*continuous learner*) sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan pasar. Selain itu, keinginan mengembangkan usaha juga ditunjukkan melalui keberanian petani melakukan inovasi dalam proses produksi maupun pemasaran. Petani tidak hanya mempertahankan pola budidaya yang telah ada, tetapi juga melakukan penyesuaian terhadap jenis komoditas yang dibudidayakan sesuai dengan preferensi konsumen. Beberapa petani mulai mengembangkan variasi tanaman, memperbaiki sistem pengemasan, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi untuk memperluas jangkauan pemasaran. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berperan penting dalam membentuk perilaku inovatif yang mendukung keberlanjutan usaha hidroponik.

Mendrofa et al (2024), menyatakan bahwa inovasi yang dilakukan secara berkelanjutan berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi produksi dan kualitas hasil panen. Selanjutnya, Rahayu & Harahap (2018)

menjelaskan bahwa kemampuan petani dalam menyesuaikan produk dengan preferensi pasar akan meningkatkan daya saing usaha. Inovasi bukan hanya dipengaruhi oleh tuntutan pasar, tetapi juga muncul sebagai konsekuensi dari adanya dorongan internal petani untuk terus berkembang dan memperbaiki kualitas usahanya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keinginan mengembangkan usaha memiliki dimensi psikologis yang cukup kuat. Sebagian besar informan memandang usahatani hidroponik sebagai simbol kemandirian dan pencapaian pribadi. Keberhasilan mengelola usaha memberikan rasa percaya diri karena petani mampu menciptakan lapangan kerja, memperoleh pendapatan secara mandiri, serta memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Usaha hidroponik tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi diri yang memberikan kepuasan batin kepada pelakunya. Setyawan et al (2025), bahwa usaha yang dibangun secara mandiri mampu meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat identitas ekonomi pelakunya. Lebih lanjut Saifudin (2019), bahwa kegiatan usaha yang memberikan arah hidup dan prospek ekonomi yang jelas akan memperkuat motivasi individu dalam mencapai kesejahteraan keluarga. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa motivasi intrinsik petani berkembang dari orientasi ekonomi menuju orientasi aktualisasi diri, di mana keberhasilan usaha menjadi sumber kepuasan sekaligus mendorong petani untuk terus meningkatkan kapasitas usahanya.

Keinginan mengembangkan usaha merupakan tahapan tertinggi dalam dinamika motivasi intrinsik petani hidroponik di Kota Kendari. Motivasi tersebut tidak lagi didominasi oleh kebutuhan memenuhi kebutuhan hidup ataupun meningkatkan pendapatan, tetapi telah berkembang menjadi komitmen untuk membangun usaha yang inovatif, mandiri, dan berkelanjutan. Dinamika motivasi intrinsik berlangsung secara bertahap, dimulai dari pemenuhan kebutuhan dasar, berkembang menuju peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan akhirnya bermuara pada aktualisasi diri melalui pengembangan usahatani hidroponik sebagai usaha yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan psikologis.

Dinamika Motivasi Ekstrinsik Petani

Motivasi dalam pengelolaan usahatani hidroponik juga dibentuk oleh berbagai faktor eksternal yang berkembang di lingkungan usaha. Motivasi ekstrinsik berperan sebagai stimulus yang memperkuat keyakinan petani untuk mempertahankan dan mengembangkan usahatani hidroponik. Berbeda dengan motivasi intrinsik yang tumbuh dari kebutuhan, minat, dan komitmen pribadi, motivasi ekstrinsik muncul sebagai respons terhadap peluang, dukungan, serta kondisi lingkungan yang memberikan harapan terhadap keberhasilan usaha. Dinamika motivasi petani tidak hanya ditentukan oleh karakteristik individu, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi yang berlangsung antara petani dengan lingkungan sosial, ekonomi, dan kelembagaan di sekitarnya.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa motivasi ekstrinsik petani hidroponik di Kota Kendari berkembang melalui tiga faktor utama, yaitu lingkungan usaha, kemudahan akses pasar, dan karakteristik siklus budidaya hidroponik yang relatif singkat. Ketiga faktor tersebut membentuk persepsi petani mengenai peluang usaha yang dimiliki hidroponik sebagai salah satu bentuk pertanian perkotaan yang adaptif terhadap perubahan kebutuhan masyarakat. Semakin kondusif lingkungan usaha yang dihadapi petani, semakin besar pula dorongan untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jaringan pemasaran, serta mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Faktor eksternal tidak bekerja secara terpisah dari motivasi intrinsik, melainkan saling memperkuat dalam membentuk perilaku pengelolaan usaha. Dorongan internal untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga menjadi lebih kuat ketika petani memperoleh dukungan lingkungan yang positif, memiliki akses terhadap pasar yang menjanjikan, serta menjalankan sistem budidaya yang mampu menghasilkan panen dalam waktu relatif singkat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa motivasi petani berkembang melalui proses interaksi antara kemampuan individu dengan peluang yang tersedia di lingkungan usaha. Tsarwah & Sibuea (2022), bahwa motivasi petani dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku usaha. Pada usahatani hidroponik di Kota Kendari, faktor eksternal tidak hanya berfungsi sebagai pendorong awal, tetapi juga menjadi faktor yang menjaga keberlanjutan motivasi petani ketika menghadapi dinamika produksi maupun perubahan permintaan pasar.

Motivasi ekstrinsik dapat dipahami sebagai mekanisme adaptasi petani terhadap perubahan lingkungan usaha yang terus berkembang. Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa dinamika motivasi ekstrinsik tidak hanya berasal dari dukungan pemerintah atau bantuan sarana produksi. Perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin mengutamakan pangan sehat, berkembangnya jaringan pemasaran modern, serta karakteristik sistem hidroponik yang mampu menghasilkan panen dalam waktu lebih cepat justru menjadi faktor eksternal yang

paling banyak mendorong petani untuk terus mengembangkan usahanya. Lingkungan agribisnis yang terus berkembang memiliki peran penting dalam memperkuat keyakinan petani terhadap prospek usaha hidroponik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, dinamika motivasi ekstrinsik dalam penelitian ini dibangun oleh tiga dimensi utama, yaitu lingkungan usaha yang mendukung, akses pasar yang semakin terbuka, dan siklus panen hidroponik yang memberikan perputaran modal lebih cepat. Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk motivasi petani untuk mempertahankan keberlanjutan usaha sekaligus meningkatkan daya saing usahatani hidroponik di Kota Kendari.

Lingkungan Usaha

Lingkungan usaha merupakan faktor eksternal yang berperan penting dalam membentuk dan memperkuat motivasi petani dalam mengembangkan usahatani hidroponik di Kota Kendari. Lingkungan usaha tidak hanya dipahami sebagai kondisi fisik tempat budidaya dilakukan, tetapi juga mencakup lingkungan sosial, kelembagaan, dan dukungan dari berbagai pihak yang berinteraksi dengan petani. Lingkungan yang kondusif memberikan rasa percaya diri kepada petani untuk mempertahankan usahanya, sekaligus mendorong mereka agar lebih terbuka terhadap inovasi dan pengembangan usaha. Motivasi ekstrinsik berkembang melalui proses interaksi antara petani dengan lingkungan yang mendukung keberhasilan usahatani hidroponik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan kelompok tani dan komunitas hidroponik menjadi salah satu sumber motivasi yang paling dirasakan oleh informan. Melalui kelompok tersebut, petani memperoleh kesempatan untuk bertukar pengalaman, mendiskusikan berbagai permasalahan budidaya, serta memperoleh informasi mengenai teknik produksi maupun strategi pemasaran. Interaksi yang berlangsung secara intensif di dalam kelompok menciptakan proses pembelajaran bersama (*collective learning*) yang meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usaha hidroponik secara lebih efektif. Selain memperluas pengetahuan, keberadaan kelompok juga memperkuat rasa percaya diri petani karena mereka memiliki jaringan sosial yang dapat menjadi tempat berdiskusi ketika menghadapi berbagai kendala dalam proses produksi.

Motivasi petani juga diperkuat oleh kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang secara rutin diikuti oleh sebagian besar informan. Penyuluhan tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan mengenai teknik budidaya hidroponik, tetapi juga memperkenalkan berbagai inovasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi usaha. Pengetahuan baru yang diperoleh melalui penyuluhan mendorong petani menjadi lebih percaya diri dalam menerapkan teknologi budidaya, memperbaiki manajemen usaha, serta mengembangkan strategi pemasaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan berfungsi tidak hanya sebagai media transfer teknologi, tetapi juga sebagai faktor yang memperkuat motivasi petani untuk terus belajar dan berkembang. Selain dukungan kelembagaan, lingkungan sosial masyarakat juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap motivasi petani. Informan menjelaskan bahwa keberhasilan usaha hidroponik mulai mendapatkan perhatian positif dari masyarakat sekitar. Keberadaan usaha hidroponik dipandang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pelaku usaha, tetapi juga memperkenalkan pola pertanian yang lebih modern, efisien, dan ramah lingkungan. Salah seorang informan menyampaikan:

> *"Saya juga melihat bahwa keberadaan usaha hidroponik ini mulai memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Masyarakat menunjukkan respon yang cukup baik terhadap kegiatan yang saya lakukan, karena mereka melihat langsung manfaatnya, baik dari segi ekonomi maupun kesehatan."* (Jufri, 27 Maret 2026).

Informan lain menambahkan bahwa meningkatnya minat masyarakat untuk mempelajari hidroponik menjadi motivasi tersendiri bagi petani untuk terus mengembangkan usahanya. Penyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

> *"Bahkan, beberapa orang di sekitar saya mulai tertarik untuk ikut mencoba usaha hidroponik. Hal ini menjadi dorongan tersendiri bagi saya untuk terus mengembangkan usaha ini, sekaligus berbagi pengalaman agar semakin banyak masyarakat yang dapat merasakan manfaat dari sistem pertanian hidroponik."* (Ismail, 27 Maret 2026).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengakuan sosial dari masyarakat menjadi salah satu bentuk motivasi ekstrinsik yang memperkuat komitmen petani dalam menjalankan usahatani hidroponik. Ketika masyarakat mulai memberikan apresiasi terhadap usaha yang dijalankan, petani tidak hanya memperoleh

kepuasan secara psikologis, tetapi juga semakin terdorong untuk meningkatkan kualitas usaha serta berbagi pengetahuan kepada masyarakat sekitar. Lingkungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai faktor yang memperkuat keberlanjutan usaha hidroponik melalui terciptanya proses pembelajaran dan penyebaran inovasi di tingkat lokal.

Nilamsari & Lubis (2024), menyatakan bahwa lingkungan sosial yang didukung oleh keluarga, kelompok, dan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha. Lingkungan yang mendukung akan meningkatkan motivasi pelaku usaha sekaligus mendorong terciptanya kinerja yang lebih baik. Wahyuni (2022), menjelaskan bahwa penyuluhan, pelatihan, bantuan pemerintah, serta ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor eksternal yang berperan penting dalam meningkatkan kapasitas petani dan memperluas peluang pengembangan usaha.

Lingkungan usaha sendiri memiliki fungsi yang lebih dinamis. Lingkungan tidak hanya menyediakan dukungan bagi petani, tetapi juga membentuk ekosistem pembelajaran yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, penyebaran inovasi, dan terbentuknya jejaring sosial antar pelaku usaha. Melalui proses tersebut, motivasi petani terus mengalami penguatan seiring meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan teknis, serta pengakuan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar.

Lingkungan usaha dalam usahatani hidroponik tidak hanya menjadi faktor yang mendorong petani untuk memulai usahatani hidroponik, tetapi juga berfungsi sebagai ekosistem penguat motivasi yang menjaga keberlanjutan usaha. Keberhasilan pengembangan hidroponik di Kota Kendari sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara petani, kelompok tani, penyuluh, pemerintah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya pertanian perkotaan yang inovatif dan berkelanjutan.

Akses Pasar

Kemudahan akses pasar merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam memperkuat motivasi petani untuk mempertahankan dan mengembangkan usahatani hidroponik di Kota Kendari. Kepastian pasar memberikan rasa aman bagi petani karena hasil panen yang dihasilkan memiliki peluang besar untuk terserap oleh konsumen. Kondisi ini mengurangi ketidakpastian usaha yang umumnya dihadapi pada kegiatan pertanian, sehingga petani memiliki keyakinan yang lebih tinggi untuk meningkatkan kapasitas produksi. Akses pasar tidak hanya dipandang sebagai sarana distribusi hasil panen, tetapi juga sebagai faktor yang memperkuat optimisme petani terhadap prospek usaha hidroponik di masa depan.

Sebagian besar informan menjelaskan bahwa lokasi usaha yang berada di kawasan perkotaan memberikan keuntungan tersendiri karena dekat dengan konsumen, pasar modern, rumah makan, dan berbagai pelaku usaha yang membutuhkan pasokan sayuran segar setiap hari. Kedekatan tersebut mempermudah proses distribusi, menekan biaya transportasi, serta menjaga kesegaran produk hingga diterima oleh konsumen. Salah seorang informan menyampaikan bahwa:

> *"Jarak lokasi usaha hidroponik yang saya jalankan relatif dekat dengan pasar maupun konsumen. Hal ini sangat membantu karena hasil panen dapat segera dipasarkan setelah dipanen sehingga sayuran tetap segar saat diterima pembeli. Selain itu, biaya transportasi juga menjadi lebih rendah sehingga usaha menjadi lebih efisien."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa akses pasar memberikan keuntungan yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga operasional. Kemampuan mendistribusikan hasil panen dalam waktu singkat menjaga kualitas produk tetap segar sehingga meningkatkan kepuasan konsumen dan memperkuat daya saing produk hidroponik. Kedekatan lokasi usaha dengan pasar menjadi salah satu bentuk keunggulan kompetitif yang dimiliki petani hidroponik di Kota Kendari. Selain faktor lokasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara petani memasarkan hasil produksinya. Sebagian besar informan tidak lagi hanya mengandalkan penjualan secara langsung, tetapi juga memanfaatkan media sosial dan aplikasi komunikasi untuk menerima pesanan dari konsumen. Penggunaan teknologi digital memperluas jangkauan pemasaran sekaligus mempermudah komunikasi antara petani dan pelanggan. Situasi ini memberikan peluang bagi petani untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan konsumen serta memperoleh informasi mengenai kebutuhan pasar secara lebih cepat.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kemudahan akses pasar mendorong petani menjadi lebih responsif terhadap perubahan preferensi konsumen. Petani mulai menyesuaikan jenis komoditas yang

dibudidayakan, meningkatkan kualitas pengemasan, serta menjaga kontinuitas produksi agar mampu memenuhi permintaan pasar secara konsisten. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pasar tidak hanya berfungsi sebagai tujuan akhir pemasaran, tetapi juga menjadi sumber informasi yang memengaruhi keputusan produksi. Akses pasar berperan dalam membentuk perilaku usaha yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan konsumen.

Yusepa et al (2024), menjelaskan bahwa akses pasar yang baik memungkinkan produsen memahami kebutuhan konsumen sehingga mampu meningkatkan daya saing produk. Dalam sektor agribisnis, akses pasar yang luas tidak hanya meningkatkan volume penjualan, tetapi juga memberikan informasi mengenai perubahan preferensi konsumen yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan usaha. Lebih lanjut Heryaninda et al (2025), menjelaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam pemasaran produk pertanian mampu memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi distribusi, serta memperkuat hubungan antara produsen dan konsumen.

Akses pasar sendiri memiliki dimensi psikologis yang sama pentingnya dalam usahatani hidroponik. Kepastian bahwa hasil panen dapat dipasarkan secara cepat dan berkelanjutan meningkatkan rasa percaya diri petani untuk terus berinvestasi dalam pengembangan usaha. Keberhasilan menjalin hubungan dengan konsumen juga membangun optimisme bahwa usaha hidroponik memiliki prospek yang menjanjikan dalam jangka panjang. Pasar tidak hanya menjadi tempat menjual produk, tetapi juga menjadi sumber motivasi yang memperkuat keyakinan petani terhadap keberlangsungan usaha.

Dinamika motivasi ekstrinsik yang berkembang seiring meningkatnya kemampuan petani dalam memanfaatkan peluang pasar. Semakin luas akses yang dimiliki terhadap konsumen dan jaringan pemasaran, semakin besar pula dorongan untuk meningkatkan kualitas produk, menjaga kontinuitas produksi, dan memperluas skala usaha. Akses pasar dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai faktor penguat orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial reinforcement*), yaitu faktor eksternal yang mendorong petani tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga sebagai pelaku agribisnis yang mampu membaca peluang, membangun hubungan dengan konsumen, dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Siklus Panen Hidroponik yang Relatif Singkat

Siklus panen yang relatif singkat merupakan salah satu karakteristik budidaya hidroponik yang memberikan dorongan kuat bagi petani dalam mengembangkan usahanya. Kemampuan sistem hidroponik menghasilkan panen dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan budidaya konvensional memberikan keuntungan ekonomi sekaligus meningkatkan keyakinan petani terhadap prospek usaha yang dijalankan. Periode panen yang singkat memungkinkan terjadinya perputaran modal yang lebih cepat, sehingga petani dapat kembali melakukan proses produksi tanpa harus menunggu dalam waktu yang lama. Hal ini menjadi salah satu alasan utama mengapa petani tetap mempertahankan bahkan memperluas usahatani hidroponik di Kota Kendari.

Sebagian besar informan menjelaskan bahwa tanaman sayuran hidroponik umumnya dapat dipanen dalam waktu sekitar 30–40 hari, tergantung pada jenis komoditas yang dibudidayakan. Waktu panen yang relatif singkat memberikan kepastian terhadap arus kas usaha karena hasil penjualan dapat segera digunakan untuk membiayai siklus produksi berikutnya. Salah seorang informan menjelaskan bahwa:

> *"Salah satu alasan saya tetap menjalankan usaha hidroponik karena masa panennya relatif cepat. Dalam waktu sekitar satu bulan tanaman sudah bisa dipanen dan dijual, sehingga modal yang dikeluarkan dapat kembali lebih cepat. Kondisi ini membuat saya lebih semangat untuk terus menanam karena hasilnya bisa segera dirasakan."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kecepatan siklus produksi memberikan kepastian ekonomi yang mampu memperkuat motivasi petani. Dibandingkan dengan beberapa komoditas pertanian lain yang memerlukan waktu produksi lebih panjang, hidroponik memberikan kesempatan kepada petani untuk memperoleh pendapatan secara lebih rutin. Frekuensi panen yang lebih tinggi tidak hanya meningkatkan peluang memperoleh keuntungan, tetapi juga mengurangi ketidakpastian usaha yang sering menjadi kendala dalam sektor pertanian.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siklus panen yang singkat memungkinkan petani melakukan evaluasi terhadap teknik budidaya secara lebih cepat. Setiap periode tanam menjadi kesempatan bagi petani untuk memperbaiki pengelolaan nutrisi, memilih varietas yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar, serta meningkatkan efisiensi produksi berdasarkan pengalaman pada periode sebelumnya. Proses pembelajaran berlangsung secara berulang dalam interval waktu yang relatif pendek sehingga kemampuan teknis petani berkembang lebih cepat

dibandingkan usaha dengan siklus produksi yang panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik teknis hidroponik turut mendorong terbentuknya perilaku adaptif dalam pengelolaan usaha.

Siklus panen yang singkat juga memberikan fleksibilitas kepada petani dalam merespons perubahan permintaan pasar. Ketika terjadi peningkatan permintaan terhadap jenis sayuran tertentu, petani dapat menyesuaikan rencana produksi pada siklus tanam berikutnya tanpa harus menunggu musim tanam yang panjang. Fleksibilitas tersebut menjadi keunggulan penting dalam sistem hidroponik karena memungkinkan petani menyesuaikan strategi produksi dengan dinamika pasar secara lebih cepat. Karakteristik teknologi hidroponik memberikan ruang bagi petani untuk mengembangkan usaha yang lebih adaptif terhadap perubahan kebutuhan konsumen.

Nurhidayanti (2025), menjelaskan bahwa salah satu keunggulan utama sistem hidroponik adalah efisiensi waktu produksi sehingga tanaman dapat dipanen lebih cepat dibandingkan sistem budidaya berbasis tanah. Keunggulan tersebut meningkatkan efisiensi penggunaan modal serta mempercepat siklus produksi. Hutasoit & Kusuma (2023), bahwa sistem hidroponik memungkinkan produksi berlangsung secara berkesinambungan karena lingkungan tumbuh dapat dikendalikan secara optimal, sehingga waktu tanam dan panen menjadi lebih terencana. Kondisi tersebut memberikan kepastian produksi yang sangat penting dalam memenuhi permintaan pasar secara berkelanjutan.

Kecepatan memperoleh hasil panen menciptakan umpan balik (*feedback*) yang segera dirasakan oleh petani, baik dalam bentuk penerimaan ekonomi maupun keberhasilan budidaya. Umpan balik yang cepat tersebut meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat keyakinan terhadap usaha yang dijalankan, dan mendorong petani untuk terus melakukan inovasi pada setiap siklus produksi. Siklus panen yang singkat bukan hanya meningkatkan efisiensi usaha, tetapi juga memperkuat motivasi petani melalui pengalaman keberhasilan yang diperoleh secara berulang.

Dinamika motivasi ekstrinsik dalam usahatani hidroponik tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan peluang pasar, tetapi juga oleh karakteristik teknologi yang digunakan. Keunggulan sistem hidroponik yang mampu menghasilkan panen dalam waktu relatif singkat memberikan kepastian terhadap perputaran modal, mempercepat proses pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan petani dalam menyesuaikan produksi dengan kebutuhan pasar. Sehingga, siklus panen yang relatif singkat dapat dipahami sebagai penguat keberlanjutan usaha (*business sustainability reinforcement*), yaitu karakteristik teknologi yang mampu mempertahankan motivasi petani melalui kepastian produksi, kepastian pendapatan, dan peluang pengembangan usaha yang berlangsung secara berkesinambungan.

Sintesis Dinamika Motivasi Petani dalam Pengelolaan Usahatani Hidroponik

Pembahasan mengenai motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik menunjukkan bahwa motivasi petani dalam pengelolaan usahatani hidroponik di Kota Kendari tidak berkembang secara parsial, melainkan melalui proses yang dinamis dan saling berkaitan. Motivasi intrinsik menjadi fondasi awal yang mendorong petani untuk memulai usaha hidroponik, sedangkan motivasi ekstrinsik berperan memperkuat serta mempertahankan komitmen petani dalam mengembangkan usaha tersebut. Sehingga, dinamika motivasi yang ditemukan dalam penelitian ini tidak sekadar menunjukkan adanya dua sumber motivasi, tetapi menggambarkan proses interaksi antara dorongan internal dan faktor eksternal yang berlangsung secara berkelanjutan selama pengelolaan usahatani hidroponik.

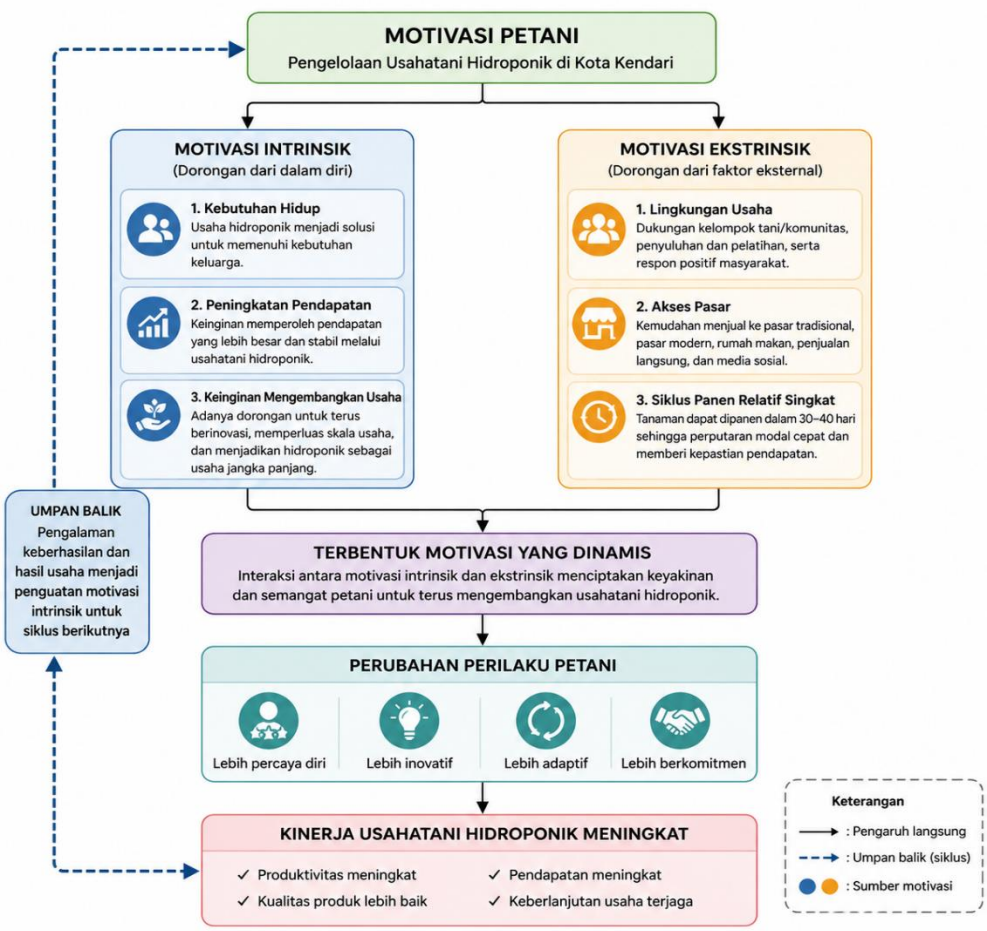

Gambar 1. Kerangka Model Dinamika Motivasi Petani dalam Pengelolaan Usahatani Hidroponik di Kota Kendari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkembang melalui beberapa tahapan utama (Gambar 1) yang saling berkesinambungan. Tahap pertama ditandai oleh dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sebagai alasan utama petani memulai usaha hidroponik. Setelah usaha mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih stabil, motivasi tersebut berkembang menjadi keinginan untuk meningkatkan pendapatan melalui perbaikan produktivitas, kualitas hasil panen, dan efisiensi pengelolaan usaha. Selanjutnya, pengalaman usaha yang semakin bertambah membentuk komitmen pribadi untuk terus mengembangkan hidroponik sebagai usaha yang memiliki prospek jangka panjang. Perubahan orientasi tersebut memperlihatkan bahwa motivasi intrinsik mengalami transformasi dari orientasi pemenuhan kebutuhan dasar menuju orientasi pengembangan usaha dan aktualisasi diri.

Di sisi lain, motivasi ekstrinsik berfungsi memperkuat proses perkembangan tersebut melalui berbagai kondisi eksternal yang mendukung keberhasilan usaha. Lingkungan usaha yang kondusif, kemudahan memperoleh akses pasar, serta karakteristik sistem hidroponik yang memiliki siklus panen relatif singkat memberikan keyakinan kepada petani bahwa usaha yang dijalankan memiliki peluang untuk berkembang secara berkelanjutan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri petani karena mereka memperoleh dukungan sosial, kepastian pasar, serta kepastian terhadap perputaran modal usaha. Motivasi ekstrinsik berfungsi sebagai penguat yang menjaga keberlangsungan motivasi intrinsik agar tetap berkembang dalam menghadapi berbagai dinamika usaha.

Motivasi petani sendiri berkembang mengikuti pengalaman dan perubahan lingkungan usaha. Pada tahap awal, petani lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Namun setelah memperoleh pengalaman, motivasi mulai bergeser menuju upaya meningkatkan kualitas usaha, memperluas jaringan pemasaran, serta membangun usaha yang lebih profesional. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa pengalaman keberhasilan, dukungan lingkungan, dan peluang pasar membentuk proses pembelajaran yang secara terus-menerus meningkatkan motivasi petani. Dengan kata lain, motivasi tidak bersifat statis, tetapi

mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kapasitas individu maupun perubahan lingkungan agribisnis yang dihadapi.

Temuan ini memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan sebagian besar penelitian sebelumnya yang umumnya memisahkan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sebagai dua kelompok faktor yang berdiri sendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua bentuk motivasi tersebut saling memperkuat dalam membentuk perilaku adaptif petani. Dorongan internal yang berasal dari kebutuhan hidup, peningkatan pendapatan, dan keinginan mengembangkan usaha memperoleh penguatan melalui lingkungan usaha yang mendukung, akses pasar yang terbuka, serta karakteristik teknologi hidroponik yang memungkinkan panen lebih cepat. Interaksi kedua bentuk motivasi tersebut mendorong petani menjadi lebih inovatif, lebih adaptif terhadap perubahan pasar, serta lebih berkomitmen dalam mempertahankan keberlanjutan usaha hidroponik.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa dinamika motivasi petani hidroponik di Kota Kendari berlangsung melalui suatu proses yang dapat disebut sebagai siklus penguatan motivasi (*motivational reinforcement cycle*). Siklus tersebut diawali oleh munculnya motivasi intrinsik sebagai pendorong awal petani memasuki usaha hidroponik. Selanjutnya, motivasi tersebut diperkuat oleh berbagai faktor eksternal yang menciptakan pengalaman keberhasilan dalam menjalankan usaha. Pengalaman keberhasilan tersebut kemudian meningkatkan rasa percaya diri, komitmen, dan kesiapan petani untuk terus melakukan inovasi, yang pada akhirnya kembali memperkuat motivasi intrinsik untuk mengembangkan usaha pada tahap berikutnya. Motivasi petani telah berkembang melalui proses yang berlangsung secara berulang dan terus mengalami penguatan seiring perkembangan usaha.

Pengembangan usahatani hidroponik tidak cukup hanya difokuskan pada penyediaan bantuan sarana produksi atau peningkatan kapasitas teknis petani. Upaya pengembangan perlu diarahkan pada pembentukan ekosistem agribisnis yang mampu memperkuat motivasi petani secara berkelanjutan melalui dukungan kelembagaan, pengembangan pasar, penyebaran inovasi, serta penciptaan lingkungan usaha yang kondusif. Pendekatan tersebut akan meningkatkan kemampuan petani untuk beradaptasi terhadap perubahan, memperkuat keberlanjutan usaha, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja usahatani hidroponik secara menyeluruh.

Kinerja Petani dalam Pengelolaan Usahatani Hidroponik

Kinerja petani merupakan representasi nyata dari kemampuan petani dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan usahatani secara efektif dan berkelanjutan. Pada usahatani hidroponik, kinerja tidak hanya diukur berdasarkan banyaknya hasil produksi yang diperoleh, tetapi juga mencerminkan kemampuan petani dalam menjaga kualitas produk, mengelola proses budidaya secara efisien, serta mempertahankan kontinuitas produksi sesuai dengan kebutuhan pasar. Oleh karena itu, kinerja menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana motivasi yang dimiliki petani diwujudkan dalam praktik pengelolaan usaha sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani hidroponik di Kota Kendari memiliki kinerja yang relatif baik dalam mengelola usahanya. Kinerja tersebut tercermin melalui kemampuan petani dalam meningkatkan kuantitas produksi, menjaga kualitas hasil panen, serta menerapkan ketepatan waktu pada setiap tahapan budidaya. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan usaha hidroponik karena menentukan kemampuan petani memenuhi permintaan konsumen secara berkelanjutan. Kinerja petani tidak berkembang secara terpisah dari motivasi. Motivasi intrinsik yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan pendapatan, dan mengembangkan usaha memberikan dasar yang kuat bagi munculnya perilaku kerja yang disiplin dan bertanggung jawab. Sementara itu, motivasi ekstrinsik yang berasal dari lingkungan usaha, akses pasar, dan karakteristik teknologi hidroponik memperkuat keyakinan petani untuk terus meningkatkan kualitas pengelolaan usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih konsisten dalam melakukan pengelolaan nutrisi tanaman, menjaga kebersihan instalasi hidroponik, mengatur jadwal tanam secara terencana, serta melakukan evaluasi terhadap setiap siklus produksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh komitmen petani dalam menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki selama menjalankan usaha hidroponik. Dartana et al (2024), menyatakan bahwa kinerja petani merupakan hasil dari kemampuan individu dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan usaha. Kinerja yang baik tercermin melalui kemampuan menghasilkan produk sesuai target, menjaga mutu hasil produksi, serta melaksanakan seluruh aktivitas usaha secara tepat waktu.

Dalam penelitian ini, seluruh aspek tersebut terlihat pada praktik pengelolaan usahatani hidroponik yang dilakukan oleh para informan. Berdasarkan hasil penelitian, kinerja petani hidroponik di Kota Kendari dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu kuantitas produksi, kualitas hasil panen, dan ketepatan waktu dalam pengelolaan usahatani. Ketiga dimensi tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana motivasi petani diwujudkan dalam aktivitas budidaya serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha hidroponik di Kota Kendari.

Kuantitas Produksi

Kuantitas produksi merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan keberhasilan petani dalam mengelola usahatani hidroponik secara efektif. Peningkatan kuantitas produksi tidak hanya ditentukan oleh bertambahnya jumlah tanaman yang dibudidayakan, tetapi juga oleh kemampuan petani dalam mengoptimalkan seluruh proses budidaya melalui pengelolaan nutrisi, pemanfaatan teknologi, pengaturan jadwal tanam, serta pengembangan kapasitas produksi secara bertahap. Kuantitas produksi dalam penelitian ini tidak hanya merepresentasikan banyaknya hasil panen, tetapi juga menggambarkan kemampuan petani dalam mengelola sistem produksi secara berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengalami peningkatan jumlah produksi dibandingkan pada awal menjalankan usaha hidroponik. Peningkatan tersebut terjadi seiring bertambahnya pengalaman dalam budidaya, meningkatnya kemampuan mengelola nutrisi tanaman, serta berkembangnya kapasitas instalasi hidroponik yang dimiliki. Salah seorang informan menjelaskan bahwa:

> *"Dalam setiap masa panen, jumlah produksi yang saya peroleh cukup meningkat dibandingkan saat awal memulai usaha hidroponik. Jika sebelumnya hasil panen masih terbatas karena jumlah instalasi yang sedikit, sekarang produksi sudah lebih banyak karena kapasitas tanam juga bertambah. Dengan pengelolaan yang lebih baik, tanaman dapat tumbuh lebih optimal sehingga hasil panen yang diperoleh menjadi lebih maksimal."* (Hermantus Joko, 27 Maret 2026).

Informan lain menambahkan bahwa keberhasilan meningkatkan produksi sangat dipengaruhi oleh konsistensi dalam melakukan pemeliharaan tanaman.

> *"Saya melihat bahwa jumlah hasil panen sangat dipengaruhi oleh kondisi tanaman dan ketersediaan nutrisi. Ketika perawatan dilakukan secara rutin dan kebutuhan tanaman terpenuhi, produksi yang dihasilkan menjadi lebih banyak. Hal ini membantu saya memenuhi permintaan konsumen dan meningkatkan pendapatan dari usaha hidroponik yang dijalankan."* (Jafi Saputra, 27 Maret 2026).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kuantitas produksi tidak terjadi secara otomatis melalui penambahan jumlah tanaman, tetapi merupakan hasil dari kemampuan petani dalam mengelola faktor-faktor produksi secara terpadu. Pengelolaan nutrisi yang tepat, pemeliharaan tanaman yang konsisten, serta pemanfaatan teknologi hidroponik memungkinkan tanaman tumbuh secara optimal sehingga produktivitas setiap siklus tanam meningkat. Peningkatan produksi lebih mencerminkan peningkatan kapasitas manajerial petani dibandingkan sekadar ekspansi fisik usaha. Selain peningkatan hasil panen, penelitian ini juga menemukan bahwa petani berupaya menjaga kontinuitas produksi sebagai bagian dari kinerja usahatani. Kontinuitas tersebut dilakukan melalui pengaturan jadwal tanam secara bertahap sehingga panen dapat berlangsung secara rutin tanpa mengalami kekosongan pasokan. Strategi ini memungkinkan petani memenuhi kebutuhan konsumen secara berkelanjutan sekaligus menjaga stabilitas pendapatan usaha. Dalam usaha hidroponik, kontinuitas produksi menjadi aspek penting karena karakteristik pasar lebih menuntut ketersediaan produk yang konsisten dibandingkan produksi musiman.

Di samping itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa petani melakukan peningkatan kapasitas produksi melalui penambahan instalasi hidroponik, optimalisasi penggunaan lahan, dan pengembangan sarana produksi secara bertahap sesuai kemampuan modal yang dimiliki. Salah seorang informan menyampaikan bahwa:

> *"Untuk meningkatkan kapasitas produksi, saya menambah jumlah instalasi hidroponik secara bertahap sesuai kemampuan modal yang dimiliki. Penambahan instalasi ini membuat jumlah tanaman yang dibudidayakan semakin banyak sehingga hasil panen juga meningkat. Meskipun dilakukan perlahan, perkembangan usaha tetap dapat berjalan dengan baik."* (Gusti Made, 27 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kuantitas produksi dilakukan melalui strategi pengembangan usaha yang bersifat bertahap (*incremental growth*). Petani tidak melakukan ekspansi secara berlebihan, tetapi menyesuaikannya dengan kemampuan modal, kapasitas pengelolaan, serta perkembangan permintaan pasar. Pendekatan tersebut mencerminkan adanya pengelolaan usaha yang lebih hati-hati sekaligus berorientasi pada keberlanjutan usaha. Prasetyo & Kurniawan (2021), bahwa pengelolaan nutrisi dan pemeliharaan tanaman yang optimal berpengaruh terhadap peningkatan hasil produksi hidroponik. Demikian pula Hidayat et al (2022), menyatakan bahwa pengaturan jadwal tanam secara bertahap mampu menjaga kontinuitas produksi sehingga petani dapat memenuhi permintaan pasar secara berkelanjutan. Sementara itu, Julita et al (2025) menegaskan bahwa pengembangan kapasitas produksi secara bertahap merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan skala usaha tanpa menimbulkan tekanan finansial yang berlebihan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kuantitas produksi sebagai hasil dari integrasi tiga kemampuan utama, yaitu kemampuan meningkatkan hasil produksi, kemampuan menjaga kontinuitas produksi, dan kemampuan memperluas kapasitas usaha. Ketiga kemampuan tersebut berkembang melalui proses pembelajaran yang didukung oleh motivasi petani untuk terus memperbaiki teknik budidaya, memanfaatkan peluang pasar, serta meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha. Kuantitas produksi dalam penelitian ini bukan sekadar indikator output, tetapi juga mencerminkan kemampuan adaptif petani dalam mengelola sistem produksi hidroponik secara berkelanjutan.

Tingginya kuantitas produksi merupakan manifestasi langsung dari dinamika motivasi. Motivasi yang kuat mendorong petani untuk terus belajar, berinovasi, dan memperluas kapasitas usahanya, sedangkan peningkatan hasil produksi yang berhasil dicapai menjadi umpan balik positif yang semakin memperkuat motivasi untuk mengembangkan usaha pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, kuantitas produksi dalam pengelolaan usahatani hidroponik dapat dipahami sebagai indikator keberhasilan transformasi motivasi menjadi kinerja, yaitu proses ketika dorongan internal dan eksternal petani diwujudkan dalam peningkatan kapasitas produksi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Kualitas Hasil Panen

Kualitas hasil panen merupakan indikator penting yang mencerminkan keberhasilan petani dalam mengelola usahatani hidroponik secara profesional. Pada usahatani hidroponik, kualitas produk tidak hanya diukur berdasarkan jumlah hasil panen, tetapi juga ditentukan oleh tingkat kesegaran, kebersihan, keseragaman ukuran, warna daun, serta keamanan produk yang dihasilkan. Petani hidroponik di Kota Kendari menempatkan kualitas hasil panen sebagai prioritas utama karena kualitas menjadi faktor yang menentukan kepercayaan konsumen, daya saing produk, dan keberlanjutan usaha. Kualitas hasil panen tidak hanya menjadi indikator teknis budidaya, tetapi juga mencerminkan kemampuan petani dalam memenuhi standar pasar yang semakin berkembang.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan melakukan berbagai upaya untuk menjaga kualitas produk sejak awal proses budidaya hingga pasca panen. Pengelolaan nutrisi tanaman, pengawasan terhadap kondisi lingkungan tumbuh, pemeliharaan instalasi hidroponik, serta ketepatan waktu panen menjadi aspek yang selalu diperhatikan agar sayuran yang dihasilkan tetap segar dan memiliki kualitas yang seragam. Salah seorang informan menjelaskan bahwa kualitas produk merupakan faktor utama yang menentukan kepuasan konsumen dan keberlangsungan usaha hidroponik yang dijalankan. Selain aspek teknis budidaya, petani juga semakin menyadari pentingnya menjaga konsistensi kualitas sebagai strategi mempertahankan pelanggan. Informan menjelaskan bahwa konsumen hidroponik umumnya memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap kualitas produk, sehingga petani harus memastikan bahwa setiap hasil panen memiliki standar yang relatif sama. Kesadaran tersebut mendorong petani melakukan pengawasan secara lebih intensif terhadap seluruh proses produksi agar kualitas produk tetap terjaga pada setiap siklus panen.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kualitas produk yang baik tidak hanya meningkatkan kepuasan konsumen, tetapi juga memperkuat posisi tawar petani di pasar. Produk yang memiliki tampilan lebih segar, bersih, dan seragam lebih mudah diterima oleh pasar modern, restoran, maupun konsumen rumah tangga yang semakin memperhatikan aspek keamanan pangan. Kondisi tersebut mendorong petani untuk terus melakukan perbaikan dalam teknik budidaya sehingga kualitas produk dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Temuan lain yang menarik adalah bahwa kualitas hasil panen menjadi respons petani terhadap meningkatnya persaingan usaha hidroponik maupun persaingan dengan produk pertanian konvensional. Salah seorang informan menyampaikan:

"Namun demikian, dalam menjalankan usaha ini saya juga masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam hal pemasaran. Salah satunya adalah adanya persaingan dengan produk lain, baik dari petani hidroponik maupun sayuran konvensional. Persaingan ini menuntut saya untuk terus meningkatkan kualitas produk agar tetap diminati oleh konsumen." (Jufri, 27 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hasil panen merupakan bentuk adaptasi petani terhadap dinamika pasar yang semakin kompetitif. Dalam situasi persaingan yang tinggi, kualitas menjadi faktor pembeda yang menentukan keputusan konsumen dalam memilih produk. Oleh karena itu, petani tidak hanya berupaya menghasilkan sayuran dalam jumlah yang banyak, tetapi juga memastikan bahwa produk yang dipasarkan mampu memenuhi harapan konsumen terhadap kesegaran, kebersihan, dan keamanan pangan. Muthmainnah et al (2025), menyatakan bahwa meningkatnya persaingan dalam pasar hortikultura mendorong petani untuk meningkatkan kualitas produk sebagai strategi mempertahankan daya saing. Selanjutnya, Syah (2024) menjelaskan bahwa konsistensi kualitas merupakan salah satu faktor yang paling menentukan loyalitas konsumen terhadap produk pertanian modern. Pada usaha hidroponik, kualitas produk menjadi keunggulan kompetitif karena mampu memenuhi preferensi konsumen terhadap pangan yang lebih higienis, segar, dan aman untuk dikonsumsi.

Kualitas hasil panen juga memiliki dimensi manajerial dan strategis. Upaya menjaga kualitas mencerminkan kemampuan petani dalam mengintegrasikan pengetahuan teknis, pengalaman budidaya, serta pemahaman terhadap kebutuhan pasar ke dalam proses produksi. Kualitas hasil panen bukan hanya menggambarkan keberhasilan budidaya, tetapi juga menunjukkan tingkat profesionalisme petani dalam mengelola usaha hidroponik.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara motivasi dan kualitas hasil panen. Motivasi untuk mempertahankan kepercayaan konsumen, meningkatkan daya saing usaha, dan mengembangkan pasar mendorong petani lebih disiplin dalam menerapkan standar budidaya. Sebaliknya, keberhasilan menghasilkan produk berkualitas memberikan umpan balik positif berupa meningkatnya kepuasan konsumen, bertambahnya permintaan pasar, serta meningkatnya kepercayaan diri petani dalam mengembangkan usahanya. Kualitas hasil panen menjadi salah satu bentuk nyata bagaimana motivasi petani ditransformasikan menjadi kinerja yang mampu menciptakan nilai tambah bagi usaha hidroponik.

Kualitas hasil panen dalam pengelolaan usahatani hidroponik dapat dipahami sebagai indikator profesionalisme pengelolaan usahatani, yaitu kemampuan petani menghasilkan produk yang tidak hanya memenuhi standar teknis budidaya, tetapi juga memenuhi ekspektasi konsumen dan tuntutan pasar yang semakin kompetitif. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan usahatani hidroponik tidak cukup diukur dari peningkatan jumlah produksi, tetapi juga dari kemampuan petani mempertahankan kualitas produk secara konsisten sebagai dasar terciptanya daya saing dan keberlanjutan usaha.

Ketepatan Waktu dalam Pengelolaan Usahatani

Ketepatan waktu merupakan indikator kinerja yang menunjukkan kemampuan petani dalam mengelola seluruh tahapan budidaya secara terencana dan sistematis. Dalam usahatani hidroponik, ketepatan waktu tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan panen sesuai umur tanaman, tetapi juga mencakup kemampuan menyusun jadwal tanam, mengatur siklus produksi, menentukan tingkat kematangan panen, serta menyesuaikan waktu pemasaran dengan kebutuhan konsumen. Petani hidroponik di Kota Kendari telah menerapkan pengelolaan waktu sebagai bagian penting dari strategi budidaya untuk menjaga kualitas hasil, kontinuitas produksi, dan kepuasan konsumen. Ketepatan waktu mencerminkan kemampuan manajerial petani dalam mengendalikan proses produksi secara efektif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan selalu memperhatikan umur tanaman sejak awal penanaman agar panen dilakukan pada waktu yang tepat. Penentuan waktu panen dilakukan berdasarkan umur tanaman sekaligus kondisi fisik tanaman, seperti ukuran, warna daun, dan tingkat kesegaran, sehingga hasil panen memiliki kualitas yang optimal ketika dipasarkan. Salah seorang informan menjelaskan:

"Dalam melakukan panen, saya biasanya mengikuti umur tanaman yang sudah dianjurkan sejak awal penanaman. Saya memperhatikan berapa hari masa tanam sampai tanaman siap dipanen agar hasilnya tidak terlalu muda maupun terlalu tua. Dengan mengikuti umur panen yang tepat, kualitas hasil yang diperoleh biasanya lebih baik dan sesuai dengan permintaan pembeli." (Jamadu, 27 Maret 2026).

Informan lain menambahkan bahwa keterlambatan maupun percepatan panen sama-sama berpotensi menurunkan kualitas hasil produksi.

> *"Kalau panen dilakukan terlalu cepat, hasilnya kurang maksimal dan ukuran tanaman belum sesuai harapan. Sebaliknya, kalau terlambat dipanen, kualitasnya juga bisa menurun. Karena itu saya selalu memperhatikan jadwal tanam sejak awal supaya waktu panen bisa tepat sesuai umur tanaman yang dianjurkan."* (Andre, 27 Maret 2026).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketepatan waktu bukan sekadar mengikuti jadwal panen, tetapi merupakan hasil dari proses pengamatan dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada pengalaman budidaya. Petani tidak hanya mengandalkan umur tanaman sebagai acuan, tetapi juga mengombinasikannya dengan pengamatan terhadap kondisi fisik tanaman untuk memastikan bahwa hasil panen memenuhi standar kualitas yang diharapkan konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan pengetahuan praktis memiliki peran penting dalam meningkatkan ketepatan pengambilan keputusan selama proses produksi. Selain menentukan waktu panen, hasil penelitian menunjukkan bahwa petani juga mengelola jadwal tanam secara bertahap agar panen dapat berlangsung secara berkesinambungan. Pengaturan jadwal tersebut memungkinkan petani menjaga kontinuitas pasokan kepada pelanggan sekaligus menghindari penumpukan hasil panen pada waktu yang bersamaan. Ketepatan waktu berfungsi sebagai mekanisme pengendalian produksi yang mendukung stabilitas usaha sekaligus meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa ketepatan waktu berkaitan erat dengan kemampuan petani membaca dinamika pasar. Beberapa informan menjelaskan bahwa waktu panen sering kali disesuaikan dengan permintaan konsumen maupun kondisi pemasaran agar produk dapat dipasarkan dalam keadaan paling segar. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan waktu tidak hanya berorientasi pada aspek teknis budidaya, tetapi juga mempertimbangkan aspek ekonomi dan kepuasan pelanggan. Keputusan mengenai waktu panen merupakan bagian dari strategi usaha yang bertujuan meningkatkan nilai jual produk serta mempertahankan loyalitas konsumen. Thifany et al (2020), menyatakan bahwa ketepatan umur panen berpengaruh langsung terhadap produktivitas dan nilai ekonomi hasil pertanian karena berkaitan dengan tingkat kematangan tanaman. Lebih lanjut Harahap et al (2025), menjelaskan bahwa kemampuan petani menyesuaikan waktu panen dengan kondisi pasar dapat meningkatkan efisiensi pemasaran dan keuntungan usahatani.

Ketepatan waktu dalam pengelolaan usahatani hidroponik juga mencerminkan kapabilitas manajerial petani. Kemampuan menyusun jadwal tanam, memantau perkembangan tanaman, menentukan waktu panen yang optimal, serta menyesuaikan distribusi dengan kebutuhan pasar menunjukkan bahwa petani telah mengintegrasikan aspek teknis dan aspek bisnis ke dalam satu sistem pengelolaan usaha. Ketepatan waktu tidak hanya menentukan keberhasilan panen, tetapi juga berkontribusi terhadap efisiensi produksi, kualitas produk, dan keberlanjutan usaha hidroponik.

Ketepatan waktu merupakan bentuk nyata transformasi motivasi menjadi perilaku kerja yang disiplin dan terencana. Motivasi yang kuat mendorong petani untuk lebih konsisten dalam menjalankan setiap tahapan budidaya, sedangkan keberhasilan menerapkan pengelolaan waktu yang baik menghasilkan kualitas produk yang lebih tinggi, kontinuitas pasokan yang lebih terjaga, serta meningkatnya kepercayaan konsumen. Sehingga, ketepatan waktu dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai indikator kematangan manajemen usahatani, yaitu kemampuan petani mengoordinasikan seluruh aktivitas produksi secara tepat sehingga mampu menciptakan efisiensi, menjaga kualitas hasil, dan mendukung keberlanjutan usahatani hidroponik di Kota Kendari.

KESIMPULAN

Motivasi petani dalam pengelolaan usahatani hidroponik di Kota Kendari berkembang secara dinamis melalui interaksi antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang membentuk *motivational reinforcement cycle*. Dinamika tersebut mendorong perubahan perilaku petani menjadi lebih inovatif, adaptif, dan berkomitmen dalam mengembangkan usahatani. Selanjutnya, motivasi yang semakin kuat ditransformasikan menjadi kinerja melalui peningkatan kuantitas produksi, kualitas hasil panen, dan ketepatan waktu pengelolaan usahatani sebagai *integrated farmer performance capability*. Keberlanjutan usahatani hidroponik tidak hanya bergantung pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan motivasi dan ekosistem agribisnis yang mendukung.

REFERENSI

Abubakar, R. (2019). Pemanfaatan Pekarangan Rumah dengan Menanam Secara Hidroponik di Kelurahan 2 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 1 Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat,* 1(1), 51—56

Amud, A., Kusmiati, M., Syarif, F. F., & As' ari, R. (2026). Pemanfaatan lahan pekarangan untuk pertanian hidroponik dalam mewujudkan ketahanan pangan masyarakat: studi kasus rumah hidroponik tanjungpura berdikari. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Ilmu-Ilmu Sosial, dan Hukum (SENPISHUM)* (Vol. 1, No. 1).

Ariati, P. E. P., & Raka, I. D. N. (2019). Sosialisasi hidroponik sebagai basis peningkatan perekonomian masyarakat merupakan pendongkrak nilai tambah pendapatan keluarga. *Agrimeta: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, *9*(17).

Awaluddin, R., Firmansyah, E., & Muharyati, Y. (2026). Pendampingan Pemanfaatan Pekarangan Rumah melalui Budidaya Tanaman Sayuran dalam Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Abdi Nusantara STKIP Al Amin Dompu*, *2*(1), 15-28.

Boer, N. P., Abdi, & Gafarudin, A. (2021). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Hidroponik di Kelurahan Kambu Kecamatan Kambu Kota Kendari (Studi Kasus Hidroponik Faperta). *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(1), 27–36.

Dartana, D., Noer, I., & Kartahadimaja, J. (2024). Kinerja Usahatani Padi Sawah Di Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Manajemen Agribisnis Terapan*, *2*(1), 48-61.

Fatih, N. I., Lutfiyah, R., Zulfa, N., Anzaini, S. S., & Rahmawati, F. (2026). Peran Motivasi Dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha. *Currency (Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah)*, *5*(1), 420-436.

Gea, M. P., Zendrato, R. J., Telaumbanua, S. O., & Ndraha, A. B. (2025). Pertanian perkotaan, solusi inovatif untuk ketahanan pangan di tengah kota. *Flora: Jurnal Kajian Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, *2*(1), 188-198. https://doi.org/10.62951/flora.v2i1.265

Hadiyanti, P., Sasmita, K., Koeswantono, S., & Irvansyah, A. (2022). Upaya meningkatkan motivasi berwirausaha berbasis potensi lokal pada masyarakat petani di Desa Sirnajaya Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Sarwahita*, *19*(03), 463-474. https://doi.org/10.21009/sarwahita.193.8

Harahap, A. A., Tambun, I. F., Siregar, F. P., Al-Syafiq, M. Z., & Arika, T. D. (2025). Analisa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Petani dalam Diversifikasi Usaha Tani. *AGRORADIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, *8*(2), 112-120. https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v8i2.9461

Heryaninda, A. A., Ramadhan, W., Putri, A. K., Sabila, S. A., Arifiani, W., & Budiawati, Y. (2025). Masa Depan Pemasaran Digital Produk Pertanian: Analisis Peran AI dalam Pengembangan E-commerce Agrikultur dan Personalisasi Konsumen. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, *2*(03 Juni), 3579-3590.

Hidayat, R., Santoso, B., & Lestari, N. (2022). Efisiensi pemasaran dalam meningkatkan kinerja usahatani hortikultura. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 18(2), 113–124.

Hutasoit, Y. G., & Kusuma, Y. B. (2023). Optimalisasi Pemanfaatan Otomasi Greenhouse Dan Hydroponic Dalam Meningkatkan Produksi Dan Keberhasilan Terhadap Pertanian Budidaya Pakcoy Di PT Inamas Sintesis Teknologi. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, *1*(2), 76-86. https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i2.285

Julita, J., Iznillah, M. L., Andini, F. K., Ningrum, D. S., Gusnawati, R. A., & Azzahra, F. (2025). Penguatan Kapasitas Produksi Dan Manajemen Usaha Berbasis Komunitas Melalui Pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama. *Jurnal Abdi Insani*, *12*(8), 3723-3735. https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i8.2781

Komariah, S., Batoa, H., & Jayadisastra, Y. (2024). Tingkat Motivasi Petani Dalam Keberlanjutan Usahatani Buah Naga di Desa Lamong Jaya Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, *4*(4), 381-395.

Lubis, M. M., Ramut, A., Nopembereni, E. D., Okasa, A. M., & Manaqib, I. W. (2026). *Sistem Pertanian Modern Dan Ketahanan Pangan*. Star Digital Publishing.

Manurung, L., & Mesra, R. (2025). Analisis Manajemen Keuangan Rumah Tangga Keluarga Petani di Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, *2*(2), 61-72. https://doi.org/10.64924/4nz1n307

Marlina, S. (2025). Pengembangan Pertanian Hidroponik Untuk Keberlanjutan Pangan. *Jurnal Pertanian Indonesia*, *1*(1), 29-35.

Mendrofa, J. S., Zendrato, M. W., Halawa, N., Zalukhu, E. E., & Lase, N. K. (2024). Peran teknologi dalam meningkatkan efisiensi pertanian. *Tumbuhan: Publikasi Ilmu Sosiologi Pertanian Dan Ilmu Kehutanan*, *1*(3), 01-12. https://doi.org/10.62951/tumbuhan.v1i3.111

Miles, M., & Huberman, A. (1984). *Qualititative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE: Beverly Hills.

Muthmainnah, H. S., Amirah, N., Yanti, A. R., Ramadhan, P., Jayatalenta, L., & Barlan, Z. A. (2025). Pendampingan Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Daya Saing Produk Pertanian Organik (Kasus Kelompok Tani Jaya di Desa Ciaruteun Ilir). *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, *11*(1).

Nilamsari, N., & Lubis, T. A. (2024). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Keberhasilan Wirausaha Melalui Efikasi Diri Pada Anggota Hipmi Di Provinsi Jambi. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, *13*(03), 733-746. https://doi.org/10.22437/jmk.v13i03.32174

Nurhidayanti, M. (2025). Evaluasi Penggunaan Teknologi Hidroponik Dalam Budidaya Sayuran. *Jurnal Agroekoteknologi*, *1*(1), 22-28.

Prajogi, L., Sari, M., & Utami, R. (2023). Pengaruh motivasi intrinsik terhadap kesejahteraan dan kinerja individu. *Jurnal Manajemen Dewantara*, *7*(1), 45–56.

Prasetyo, A., & Kurniawan, T. (2021). Akses input produksi dalam mendukung pertanian modern. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 101–112.

Putriyandari, R., Yuliyana, W., & Rahayu, Y. S. (2018). Pemberdayaan Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meminimalisir Belanja Rumah Tangga Konsumen Melalui Budidaya Tanaman Hidroponik. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, *1*(2), 491148.

Rahayu, S. E., & Harahap, M. (2018). Model peningkatan daya saing petani dengan pendekatan koperasi agribisnis di Kota Medan. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, *2*(1), 18-25. https://doi.org/10.30596/jasc.v2i1.2590

Ramadan, F., Arawan, A., Sukatin, S., & Zulqarnain, Z. (2025). Pentingnya Korelasi Motivasi dan Kinerja. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, *2*(5), 640-652.

Rasihen, Y., Putri, D. A., Pramono, A., & Anugerah, T. (2025). Disparitas Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani: Analisis Komparatif Stabilitas Pendapatan dan Prioritas Pengeluaran pada Petani Kelapa Sawit di Riau dan Karet di Jambi. *JURNAL AGRIBISNIS*, *14*(2), 156-163. https://doi.org/10.32520/agribisnis.v14i2.4645

Saifudin, M. C. (2019). Peranan Usaha Mikro Kecil Menengah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam. *At Tujjar*, *7*(2), 19-40.

Sari, L., & Putra, H. (2019). Analisis kinerja Usaha Tani sayuran daun di wilayah urban farming. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(1), 33–42.

Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., Syahril, S., & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 1494-1503. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1769

Syah, R. (2024). Faktor Penentu Terciptanya Loyalitas Konsumen di Pasar Tradisional Asri Marindal Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *9*(2).

Thifany, A. J., Santosa, E., & Khumaida, N. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi produksi dan efektivitas panen pada kakao mulia. *Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy)*, *48*(2), 187-195.

Tsarwah, T., & Sibuea, B. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam usaha tani bawang merah di Kabupaten Serdang Bedagai. *Syntax Literate*, 7(12). https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i12.11197

Wahyuni, S. (2022). Faktor eksternal dalam pengembangan usaha pertanian berbasis masyarakat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(2), 145–154.

Wardani, T. P., Yektiningsih, E., & Mubarokah, M. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Mengembangkan Apel di Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, *12*(1), 43-55. https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v12i1.25

Widiyanti, N. M. N. Z., Baga, L. M., & Suwarsinah, H. K. (2016). Kinerja usahatani dan motivasi petani dalam penerapan inovasi varietas jagung hibrida padalahan kering di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Penyuluhan*, *12*(1).

Yusepa, W. Y., Kamilawati, A., Agesti, P. T., & Sanjaya, V. F. (2024). Peran competitive advantage dalam menarik konsumen di pasar lokal (studi pada Topshop Bandar Lampung). *Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, *1*(2), 29-40.